

**BAB IV**

**IMPLEMENTASI KONSEP *ULŪ AL-ALBĀB* DALAM PENDIDIKAN**

**ISLAM**

Dari uraian pada bab II dan bab III, jelaslah bahwa pembangunan manusia berkarakter *ulū al-albāb* layak untuk ditawarkan sebagai orientasi pendidikan Islam,<sup>1</sup> apalagi, telah disebutkan dalam bab III, ia adalah manusia yang mampu berkiprah di abad XXI. Oleh karena itu, konsep *ulū al-albāb* yang ada pada pembahasan terdahulu akan ditarik implementasinya dalam pendidikan Islam. Untuk menuju ke arah ini, maka pendekatan yang digunakan pada bab IV adalah pendekatan pedagogis kritis (*critical pedagogy*).

*Critical pedagogy* merupakan salah satu varian dari *pedagogy*. *Pedagogy* yaitu cara pandang bahwa pendidikan berfungsi untuk untuk membimbing, menuntun, melayani, mengeluarkan potensi, mengembangkan dan membentuk kemampuan umum serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan tugas-tugas sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Allāh Swt.<sup>2</sup> Pendekatan ini juga menuntut seseorang untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan

---

<sup>1</sup> Orientasi merupakan suatu penetapan posisi seseorang kaitannya dengan lingkungan atau dengan orang tertentu atau sesuatu yang khusus atau lapangan pengetahuan tertentu. Lihat: M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 83.

<sup>2</sup> Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islām: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islām* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 145.

pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.

*Ulū al-albāb* kalau dicermati sejalan dengan perspektif pendidikan kritis (*critical pedagogy*), karena inti dari *critical pedagogy* adalah pembentukan kesadaran kritis, sementara *ulū al-albāb* merupakan sosok yang mempunyai segenap potensi (kecerdasan majemuk, keunggulan spiritual, keunggulan sosial, keunggulan intelektual) yang dikembangkannya dengan penuh kesadaran untuk keluar dari “darkness” menuju pada “lightness” (QS 65: 10-11). Dalam hal ini, pendidikan dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga mampu melahirkan sosok *ulū al-albāb*.

Critical pedagogy (pedagogik kritis) merupakan suatu pandangan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk kritik sosial dan kultural, salah satu tujuan pendidikan adalah rekonstruksi sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan membawa berbagai persoalan empiris di lapangan ke ruang kelas untuk dikritisi, dicarikan jalan keluar, dan diberi alternatif pemecahan. Untuk itu, proses pembelajaran membutuhkan kesadaran kritis dari pendidik dan peserta didik (*ulū al-albāb*). Kedua, eksistensi seseorang sangat terkait dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini berarti proses pendidikan merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang tentang kondisi dia yang sebenarnya. Ketiga, fakta sosial tidak dapat dipisahkan dengan ranah nilai. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran pembacaan terhadap suatu fakta sosial harus selalu dilakukan. Keempat, bahasa merupakan pusat bagi formasi subyektifitas. Oleh karena itu, sering kali dijumpai dalam masyarakat terdapat permasalahan yang muncul diakibatkan oleh

perbedaan bahasa dan kultur. Kelima, munculnya perbedaan status di kalangan anggota masyarakat disebabkan oleh pemberian privilese yang tidak adil oleh pihak lain. Inti dari ciri-ciri pendidikan kritis di atas adalah bahwa pendidikan kritis pada dasarnya merupakan proses transformasi peserta didik secara individual maupun sosial. Hal ini selaras dengan makna kata *ulū al-albāb*, yang mengemban misi transformatif.

Jika terkait dengan kerangka *critical pedagogy* tersebut, maka dapat dirumuskan pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb* sebagai berikut:

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat tiga kata yang dianggap mampu menampung makna pendidikan. Ketiga kata tersebut yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* terbentuk dari kata kerja *rabba*, yang berarti memelihara, mengasuh, mendidik. *Tarbiyah* juga merupakan kata bentukan (*ism musytaq*) dari kata kerja *rabba*, yang sama-sama berarti memelihara, mengasuh, mendidik. Dengan demikian, *tarbiyah* berarti pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan. Kata *ta'lim* adalah kata benda bentukan dari kata kerja *'allama* yang mendapatkan *syaddah* pada *'ain fi'il*-nya, yang berarti *ja'alah ya'lamahu* (membuatnya tahu) atau ringkasnya, mengajar. Dengan demikian, *ta'lim* berarti pengajaran. Sementara itu, kata *ta'dib* terbentuk dari kata *adaba* yang

mendapatkan *syaddah* pada 'ain fi'il-nya, yaitu *addaba* yang berarti 'allamah *al-adab* (mengajarkan budi pekerti), kata *ta'dib* berarti pendidikan (*tahzib*).<sup>3</sup>

Dengan demikian, lebih ringkasnya, kata *tarbiyah* menekankan pada proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Kata *ta'lim* memberikan pemahaman pada proses pemberian pengetahuan. Sedangkan kata *ta'dib* memberikan tekanan pada proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Secara umum, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>4</sup>

Noeng Muhadjir merumuskan bahwa terdapat lima unsur dasar yang terkandung dalam makna pendidikan, yaitu: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik, dan dalam konteks positif. Dalam hal

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 462.

<sup>4</sup> *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hal. 9.

ini, pendidikan dapat dirumuskan sebagai aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam di sini merupakan pendidikan Islam dalam arti luas. Zakiah Drajat mengatakan:<sup>6</sup>

“Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa PENDIDIKAN ISLAM itu adalah pembentukan kepribadian muslim”

Selain pengertian tersebut, M. Arifin mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>7</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dan uraian sebelumnya tentang pedagogis kritis, dapat diungkapkan bahwa **pendidikan Islam** adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mengaktualisasikan potensi peserta didik melalui pembentukan kesadaran kritis (QS. 65: 11), sehingga mempunyai karakter *ulū al-albāb* agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat berdasarkan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

---

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), hal. 1-4.

<sup>6</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 27.

<sup>7</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.8.

Dengan demikian, inti dari sebuah pendidikan terdapat dalam proses belajar mengaktualisasikan potensi diri. Proses tersebut terdiri atas beberapa aktivitas, yaitu: 1. membaca, 2. mendengar, 3. merenungkan, 4. Mengikuti instruksi, 5. mengamalkan, 6. mengajarkan (menyampaikan) pada orang lain. Artinya, dalam sebuah pembelajaran, peserta didik (*ulū al-albāb*) akan melakukan berbagai aktivitas pengalaman belajar; yang dalam perspektif kritis, belajar akan realitas.<sup>8</sup>

Semua proses yang diusahakan sebagai upaya pembebasan (*liberation*) bagi generasi *ulū al-albāb* tersebut, adalah dalam rangkaian pembelajaran sebagaimana yang direkomendasikan UNESCO. Sudah seharusnya pilar-pilar pendidikan ini nantinya ada dalam pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*. Keenam pilar tersebut adalah: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning throughout life*.<sup>9</sup>

#### 1. *Learning to know*

Belajar untuk mengetahui di sini bukan sebatas mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, tetapi kemampuan memahami makna di balik materi ajar yang telah diterimanya. Proses “mengetahui” ini sangat penting bagi *ulū al-albāb* sebagai tahap awal untuk memahami hakikat sesuatu. Dalam perspektif *critical pedagogy*, ini diperoleh

---

<sup>8</sup> Pengertian ini senada dengan apa yang ditulis oleh Muhaimin. Lihat: Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 36.

<sup>9</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 132-135.

melaui proses dialog. Untuk itu, dalam pendidikan Islam, mempelajari al-Qur'an atau al-Ḥadīṣ misalnya, adalah dalam rangka pencarian tentang ide moral yang terkandung di dalamnya (QS. 13: 19) yang telah didialogkan dengan realitas.

## 2. *Learning to do*

Belajar untuk berbuat merupakan konsekuensi logis dari belajar untuk mengetahui. Dalam hal ini, *learning to do* memiliki pengertian *action in thinking* dan *learning by doing*. Artinya, konsep berbuat merupakan sikap menumbuhkan kerja kemudian mengembangkan teori dan konsep intelektualitasnya. Pembelajaran semacam ini penting bagi *ulū al-albāb* untuk menuntun peserta didik mengenal berkarya dan beriman (QS. 65: 10-11). Esensi berkarya yang sesungguhnya adalah belajar. Proses belajar ini dalam pendidikan kritis mengajak *ulū al-albāb* untuk mencoba melakukan karya nyata (QS. 13:22) sebagai bentuk solusi atas problem yang menimpa masyarakat.

## 3. *Learning to be*

Belajar untuk menjadi (diri sendiri) merupakan proses penanaman nilai-nilai independensi bahwa siswa didorong memiliki kemampuan mengeksplorasi dan menentukan nilai kehidupannya sendiri (*cultivating their own end*); menemukan jati diri *ulū al-albāb* dan bagaimana menjadi sosok *ulū al-albāb*.

#### 4. *Learning to live together*

Belajar hidup bersama dan berdampingan merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari *learning to be*. Ini menuntun peserta didik untuk menjadi yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya serta agamanya (*nāfi'un li gairihi wa dīnihi*). Proses ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk hidup bersama, memberikan pertolongan masyarakat korban gempa bumi misalnya. Belajar hidup bersama ini, tentunya tidak boleh terlepas dari nilai-nilai atau aturan yang telah ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

#### 5. *Learning how to learn*

Belajar bagaimana belajar, adalah belajar secara langsung di tengah-tengah kompleksitas problem nyata dalam kehidupan empiris sehari-hari. *Learning how to learn* menuntun peserta didik agar mampu mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif dan inovatif, efektif-efisien. Untuk itulah, model belajar yang 136 dikembangkan anak didik sendiri yang mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya; guru dituntut membimbing, memotivasi dan memfasilitasi. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang harus lebih aktif dan kreatif mencari masalah yang berkembang di luar kelas untuk didiskusikan ke dalam kelas dicarikan solusi dalam perspektif Islam. Misalnya siswa aktif mencari penyebab masalah banyaknya warga yang hidup di bawah angka kemiskinan.

Hal ini bisa didialogkan di kelas sebagai bahan diskusi tentang pemberdayaan pengelolaan zakat.

#### 6. *Learning throughout life*

Belajar merupakan aktivitas sepanjang hidup ini memberikan pencerahan kepada peserta didik bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia, tetapi ilmu adalah hasil temuan atau hasil pencarian manusia. Upaya pencarian ilmu tidak pernah kenal henti. Bagi seorang *ulū al-albāb*, proses belajar seperti ini harus dipahami sejak awal kepadanya; bahwa, proses kodifikasi konteks merupakan proses yang berlangsung terusmenerus dan akan selalu diperlukan untuk perkembangan pengetahuan dan kemajuan dalam masyarakat. Mengenai keenam pilar pembelajaran ini, pertama kali *ulū al-albāb* harus disadarkan tentang hal tersebut dalam kontrak belajar. Dengan keenam pilar tersebut, maka pembelajaran *ulū al-albāb* ini tidak terhenti hanya di ruang kelas, tetapi yang jauh lebih ditekankan adalah proses belajar (*learning*) di mana pun dan kapan pun; bahkan, tidak terbatas pada sekolah formal. 137

### **B. Pendidik dalam Pendidikan Islam Berorientasi *Ulū al-Albāb***

Ketika pengertian pendidikan dan proses yang berlangsung di dalamnya serta orientasi pendidikan telah terumuskan, maka yang perlu diperbaiki terlebih dahulu adalah pendidiknya. Dalam sebuah adagium Arab dikenal *almudarris ahammu min al-māddah wa al-tarīqah*.

Istilah lain untuk pendidik yaitu: *mu'allim* (guru, pengajar), *murabbi* (pengasuh), *mursyid* (pemandu, instruktur, pemimpin), *mudarris* (pengajar, guru = *mu'allim*), *mu'addib* (pendidik), *ustadz* (guru besar, profesor, master). Oleh karena itu, seorang pendidik seyogyanya mempunyai kemampuan dan tugas yang tercakup dalam semua arti kata tersebut. *Mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu dan mengajarkannya, *murabbi* berarti orang yang menjaga dan menumbuhkan peserta didik, *mursyid* berarti orang yang melakukan internalisasi kepribadian peserta didik, *mudarris* berarti orang yang mencerdaskan peserta didik, *mu'addib* berarti mendidik akhlak, *ustāz* menunjukkan profesionalisme sebagai seorang pendidik.<sup>29</sup> Sebagai contoh pendidik sejati adalah Nabi Muhammad Saw. yang sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan (*educator of mankind*).<sup>10</sup> Kalau seorang peserta didik dalam pendidikan Islam adalah seorang *ulū al-albāb*, maka pendidiknya juga harus seorang *ulū al-albāb*. Ini adalah sebuah konsekwensi logis.

Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam yang berorientasi *ulū al-albāb*, maka seorang pendidik pun harus mempunyai adab atau aturan dalam mendidik. Figur Muhammad Saw sebagai seorang *raushan fikr* sudah seharusnya dicontoh oleh setiap pendidik. Agar lebih sistematis, pembahasan ini akan dibagi menjadi akan dibagi atas tiga hal, meliputi: kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional seorang pendidik. Berbagai kompetensi pendidik di sini

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 167.

dirancang khusus sesuai dengan karakteristik dan misi *ulū al-albāb*; dengan pertimbangan bahwa pendidik bagi *ulū al-albāb* adalah mereka yang memiliki kompetensi dan karakteristik sebagai *ulū al-albāb*

1. Kompetensi personal, adalah kompetensi (kemampuan) yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.<sup>11</sup>
  - a. Beriman (QS. 65: 10) dan bertaqwa kepada Allah (QS. 2: 179, 197).
  - b. Ber-aqidah yang lurus (senantiasa berusaha mengenal Allah Yang Maha Esa) dengan selalu mengkaji al-Qur'an (QS. 14:52).
  - c. Rajin mendirikan shalat (QS. 13: 22).
  - d. Ikhlas mendidik semata-mata karena Allah (QS. 39: 11).
  - e. Mengajarkan ilmunya dengan penuh kesabaran (QS. 13: 22).
  - f. Bersikap *tawaḍu'* (QS. 3: 8), sopan dan sayang terhadap peserta didik (QS. 13: 21).
  - g. Mengingat Allah di setiap saat dan tempat dalam keadaan bagaimana pun dan merenungkan segala ciptaan-Nya (QS. 3: 190).
  - h. Beristiqamah dan *muraqabah* kepada Allah (QS. 39: 9), baik di tempat sepi maupun ramai.
  - i. Pendidik haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Sebagai bekal, guru-guru muslim perlu sungguh-sungguh dilatih agar ide-ide

---

<sup>11</sup> Sabarudin, dkk., *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2005* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005), hal. 11.

- dan konsep-konsep mereka diilhami oleh iman dan Islam yang sejati<sup>12</sup> (QS. 3: 7).
- j. Tingkah laku pendidik baik sebagai individu dan sebagai makhluk sosial seyogyanya menyingkapkan nilai-nilai dan asas-asas Islam
2. Kompetensi sosial, merupakan kompetensi yang berhubungan dengan cara pendidik menempatkan diri dalam lingkungannya dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam rangka melaksanakan transformasi sosial (QS. 3: 110).
- a. Terhadap peserta didik, pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai mitra belajar (QS. 13: 21, 22) dengan tetap menjaga *gezag* (wibawa).
- b. Bergaul dan bersikap baik terhadap masyarakat sekitar sekolah dan juga orang tua peserta didik (QS. 2: 263; 13: 20, 21).
- c. Menjaga nama baik dan kerjasama dengan teman sesama pendidik serta bersikap baik terhadap para pendidik lainnya dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari konflik dan permusuhan<sup>13</sup>(QS. 3:7).
- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (QS. 5: 100).
- e. Ikut serta memecahkan berbagai permasalahan umat, baik persoalan yang berupa penyimpangan *tauḥīd* (QS. 39: 17; 40: 53-54), penyimpangan sosial (QS. 39: 16) dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual*, hal. 167

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hal. 145-147.

- f. Menjadi pelopor masyarakat dalam *ya'mur bi al-ma'ruf* (identik dengan humanisasi dan emansipasi), *tanhā 'an al-munkar* (liberasi, terkait dengan kepentingan sosial) serta *tu'minūna billāh*
  - g. Membina hubungan dengan semua *stake holder*, baik tenaga kependidikan di lembaga formal, tokoh masyarakat, orang tua, alumni, akademisi dan pemerintah setempat (QS. 13: 21).
3. Kompetensi profesional, merupakan kemampuan yang merefleksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- a. Pemahaman terhadap peserta didik (QS. 13: 22). Pendidik hendaknya bersikap ramah dan sayang terhadap peserta didiknya, memperhatikan keadaan mereka, tahu nasab-nasabnya dan alamatnya. Jika siswa absen melebihi kebiasaan atau kewajaran, pendidik harus tahu dan tanggap serta perhatian terhadapnya.
  - b. Kreatif dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran (QS. 39: 21), antara lain meliputi: perancangan suasana belajar yang menggairahkan, merancang lingkungan belajar yang mendukung, perancangan pengajaran yang dinamis.
  - c. Memahami bagaimana pengembangan potensi-potensi peserta didik; bisa dilakukan dengan cara memahami tipe belajar siswa, apakah peserta didik kategori visual, auditorial atau kinestetik. Perlakuan terhadap ketiganya seharusnya berbeda. Hal ini diperhatikan oleh pendidik karena rasa takut

kepada Allah apabila salah dalam memberikan perlakuan (*treatment*) kepada mereka<sup>14</sup> (QS. 13: 21).

- d. Senantiasa mengadakan berbagai riset atau penelitian, terutama terkait dengan bidang yang digelutinya (QS. 12: 111; 38: 26, 27, 43; 39: 21). Sebagai contoh riset tentang pendidikan dalam perspektif kritis, sosiologi, antropologis dan psikologis.
- e. Memahami dengan baik paradigma dan praktik pendidikan kritis (QS. 65: 10-11).

Pengajar atau pembimbing yang sering disebut dengan fasilitator bertugas mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar. Peranan dan fungsi fasilitator adalah mendorong dan melibatkan seluruh peserta dalam proses interaksi belajar mandiri, yaitu proses belajar untuk memahami permasalahan nyata yang dihadapinya, memahami kebutuhan belajarnya sendiri, dapat merumuskan tujuan belajar, dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajarnya sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bobbi De Potter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, penerjemah: Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 112-118

<sup>15</sup> Anonim, "Memfasilitasi Pelatihan Partisipatif: Pengantar Pendidikan Orang Dewasa", [http://216.109.117.135/search/cache?p=Andragogi&sm=Yahoo%21+Search&toggle=1&ei=UTF8&u=www.deliveri.org/Guidelines/how/hm14/hm14\\_3i.htm&w=andragogi&d=307D4E48BD&icp=1&.intl=us](http://216.109.117.135/search/cache?p=Andragogi&sm=Yahoo%21+Search&toggle=1&ei=UTF8&u=www.deliveri.org/Guidelines/how/hm14/hm14_3i.htm&w=andragogi&d=307D4E48BD&icp=1&.intl=us) dalam *www.google.com*.

Untuk menuju pada pendidikan yang berorientasi *ulū al-albāb*, maka pendidik harus berpegang kepada pandangan pendidikan yang menganjurkan agar peserta didik yang banyak berbuat, menghasilkan, mengalami dan mengajar dirinya sendiri. Pendidik pun seyogyanya secara sportif mengakui akan potensi dasar bawaan yang dimiliki oleh peserta didik. Ia pun harus berpandangan bahwa peserta didik bukan lah bejana yang dapat dimasuki air menurut kemauan pendidik. Dengan berbagai pemahaman di atas, pendidik diharapkan benar-benar menjadi seorang *raushan fikiran*, pembebas, pembuka cakrawala pikir peserta didik; kapan pun dan di mana pun, tidak hanya di ruang kelas atau di sekolah (QS. 3: 191).

### C. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Berorientasi *Ulū al-Albāb*

Untuk menjadi *ulū al-albāb* bukanlah sesuatu yang instan atau *kun fayakūn*, tetapi merupakan proses *becoming* atau “menjadi”. Hal ini selaras dengan konsep *insān* dalam al-Qur'an. Sosok *insān* tidak sekedar ada, tetapi menjadi.<sup>16</sup> “*Becoming*” merupakan proses “bergerak”, maju, mencari kesempurnaan kemanusiaan; jadi, proses pendidikan yang dilalui *ulū al-albāb* adalah *life-long learning*. Proses ini tidak akan pernah terhenti hingga *ulū al-albāb* kembali kepadanya (*ilaihi rāji'uun*). Proses “menjadi” intelektual tercerahkan ini, tidak terbatas pada ruang kelas atau sekolah, tetapi berlangsung di mana pun, kapan pun, dalam kondisi apapun dan bagaimana pun; baik dalam lembaga pendidikan formal, in-

---

<sup>16</sup> Suwito NS., *Transformasi Sosial*, hal. 153.

formal maupun non-formal. Ini adalah sesuai dengan karakter *ulū al-albāb* yang senantiasa ber-*zīkr* (QS. 3: 190-194).

Dalam pendidikan Islam *berorientasi ulū al-albāb* perlu dipahami beberapa hal. Pertama, bahwa peserta didik bukanlah obyek belajar, tetapi ia sebagai subyek belajar. Peserta didik akan melakukan berbagai aktivitas pengalaman belajar untuk memecahkan masalah (QS. 38: 29).

Kedua, terkait erat dengan paradigma pedagogis kritis, menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Managemen Pengajaran secara Manusiawi* yang dikutip Sutrisno, menuliskan bahwa peserta didik yang kritis dan kreatif paling tidak memiliki tiga ciri, yaitu: 1. mempunyai pemikiran asli atau orisinil (*originality*), 2. mempunyai keluwesan (*flexibility*), dan 3. menunjukkan kelancaran proses berfikir (*fluency*). Dengan tiga ciri utama ini, peserta didik akan menghasilkan sesuatu yang tidak sederhana dan berbeda dengan peserta didik yang lain.

Ketiga, sebagaimana halnya semua perbuatan dalam Islam, pendidikan harus diawali dengan suatu niat yang disadari. Hal ini dalam perspektif pedagogis kritis adalah dalam rangka awal pembentukan kesadaran peserta didik; yang akhirnya peserta didik mempunyai kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru (QS. 38: 27; 39: 21) setelah ia memahami dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang ada saat ini.<sup>17</sup>

Keempat, bahwa peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbedabeda. Mengetahui karakteristik peserta didik, apakah: visual, auditorial dan kinestetik

---

<sup>17</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hal. 192- 193.

akan membantu pendidik dan pembelajar itu sendiri dalam mengembangkan modalitas belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dengan mengetahui gaya belajarnya, peserta didik akan belajar dengan lebih mudah dan lebih cepat.

Peserta didik dengan gaya belajar visual, lebih optimal belajar dengan cara melihat. Peserta didik ini lebih menyukai membaca instruksi, membaca ilustrasi untuk dapat dengan segera mengerjakan sesuatu. Kedua, peserta didik dengan gaya belajar auditorial, lebih optimal belajar dengan cara mendengar. Ketiga, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, lebih optimal belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Dalam pendidikan kritis, mengetahui tipe belajar ini akan memudahkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar, seperti memilih apa yang seharusnya ditempuh olehnya dalam proses kodifikasi konteks dan dekodifikasi.

#### **D. Kurikulum dalam Pendidikan Islam Berorientasi *Ulū al-Albāb***

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan dan memberikan pedoman serta pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>18</sup> Dalam pendidikan kritis,

---

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah selalu terikat oleh suatu interes, dan ilmu adalah konstruksi sosial; dan salah satu tujuan pendidikan adalah rekonstruksi sosial. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problemproblem yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini diarahkan untuk mendorong para peserta didik agar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucial*).<sup>19</sup> Ada beberapa cirri desain kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:

1. Asumsi, bahwa tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan siswa pada tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia. Masalah masyarakat yang bersifat universal mutlak dikaji dalam kurikulum.
2. Masalah-masalah sosial yang mendesak, bahwa kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak, untuk segera dilakukan kodifikasi konteks.
3. Pola-pola organisasi. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan, dan lain-lain. Topik dari berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari dan semuanya dirangkum menjadi satu

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 91

kesatuan sebagai bingkai.<sup>20</sup> Adapun kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan dan isi kurikulum. Tujuan program pendidikan setiap tahun berubah. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:
  - a. mengadakan survei secara kritis terhadap masyarakat,
  - b. mengadakan studi tentang hubungan antara keadaan berbagai bidang secara lokal, nasional serta dunia,
  - c. mengevaluasi semua rencana dengan kriteria, apakah telah memenuhi kepentingan sebagian besar orang, mencakup visi sebagai sosok individual sekaligus sosial atautkah belum memenuhinya.
2. Metode. Para praktisi kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Pendidik berusaha membantu para peserta didik menemukan minat dan kebutuhannya. Dalam kegiatan belajar, tidak ada kompetisi, yang ada hanya kerjasama, saling pengertian dan konsensus.
3. Evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, para siswa juga dilibatkan. Keterlibatannya terutama dalam memilih, menyusun dan menilai bahan yang akan diujikan. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf hidup kehidupan masyarakat. Di samping hal tersebut, evaluasi juga dalam rangka melihat sejauh mana visi *ulū al-albāb* sebagai seorang *raushan fikr* yaitu *ṣālih* secara individual dan

---

<sup>20</sup> *Ibid, hal. 92.*

sosial telah tercapai. Dalam pendidikan Islam yang menggunakan paradigma pendidikan kritis, proses pembelajaran harus disusun dan pelaksanaannya tertuang dalam suatu proses yang dikenal dengan “daur belajar (dari pengalaman yang distrukturkan”, dengan tetap menggunakan sumber pengetahuan yaitu al- Qur'an dan al-Ḥadīṣ (QS. 12: 111; 38: 29; 65: 10-11). Proses belajar ini sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua prasyarat pendidikan kritis. Hal ini karena urutan prosesnya memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), sebagai bagian dari realitas tersebut.<sup>64</sup>

#### **E. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Berorientasi *Ulū al-Albāb***

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.<sup>21</sup> Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar dari pengirim ke penerima pesan. Banyak definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli teknologi instruksional tentang media pendidikan. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 136.

Gagne menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa, yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>22</sup>

Seiring dengan kemajuan teknologi ini, maka pendidik pun harus pandai memilih media yang dianggap sesuai untuk peserta didiknya dalam memperoleh pengalaman belajar tertentu. Dalam memanfaatkan media sebagai alat dalam pembelajaran ini, Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman berlapis menurut tingkatnya, dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak.

Pengalaman langsung diperoleh dengan jalan berhubungan langsung dengan benda, kejadian dan keadaan sebenarnya. Siswa aktif bekerja sendiri, mengalami sendiri, contohnya adalah observasi. Pengalaman tiruan diperoleh melalui benda-benda atau kejadian tiruan yang sebenarnya, suatu proses penciptaan kembali. Hal ini disebabkan karena benda atau kejadian itu mungkin sulit di dapat, atau terlalu kecil, terlalu besar, terlalu jauh, dan sebagainya. Faedahnya memberikan kesan yang mendalam, memberikan arti yang sebenarnya, menambah pengertian dan mengurangi verbalisme. Sebagai contoh misalnya: model, obyek, spesimen.<sup>23</sup> Dramatisasi, merupakan penyajian dalam bentuk drama, dari berbagai gerakan sampai ke permainan yang lengkap dengan pakaian dan dekorasi, contoh: wayang, drama. Sementara itu, demonstrasi memerlukan berbagai alat, seperti: papan tulis, benda tiruan, benda sebenarnya, dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 40.

Terkait dengan sumber belajar (*learning resources*), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resource*) dan sumber belajar yang tersedia secara alami yang tinggal dimanfaatkan oleh pendidik (*by-utilization learning resources*).

Sumber belajar yang pertama, sebagaimana telah disebutkan dalam uraian di atas. Untuk sumber belajar *by-utilization*, antara lain tokoh masyarakat, situs, pasar, swalayan, rumah sakit, panti asuhan, lingkungan alam, gempa bumi, penambangan pasir, gunung merapi, hutan, kebun binatang, suaka marga satwa, dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dari beberapa sumber belajar yang telah disebutkan, dapat dipilah apakah peserta didik yang mendatangi sumber belajar tersebut, ataukah sumber belajar tersebut yang dibawa ke ruang kelas, yang penting pertimbangannya adalah bagaimana peserta didik mampu “mengalami” dengan memanfaatkan media belajar di atas, bagaimana ketersediaannya, bagaimana menjangkaunya apakah jauh atau dekat, bagaimana pula besar kecilnya biaya. Semua pemilihan media belajar tersebut tergantung pada tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, lingkungan alam, misalnya batu, tumbuhan, sawah, sungai, dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan siswa, baik linguistik, logika matematika, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, alam, dan sebagainya.